



Pembangunan Karakter Dalam Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah

Ainun Syahrani^{1*}, Dama Calya Lardianata², Zahra Aisyah Putri³, Abdul Fadhil⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Jakarta

Email: ainunsyahrani906@gmail.com^{1*}, lardianatadamacalya@gmail.com²,
aisyahputri242000@gmail.com³, abdul_fadhil@unj.ac.id⁴

Alamat : Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta

Korespondensi Penulis : ainunsyahrani906@gmail.com*

Abstract. *This research aims to show the extent to which Islamic Religious Education (PAI) contributes to the development of tolerant student character at Jakarta State University (UNJ). This research uses a qualitative approach using library research methods (library study). to analyze character development in the practice of religious activities in the school environment. The research results show that strong character development occurs through religious practices at school which strengthen students' character. This research concludes that although Islamic religious education has a very important role in forming a tolerant character, it needs to be supported by various other efforts from both the school and the students themselves.*

Keywords : *character development, school, religious activities, Universitas Negeri Jakarta.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi terhadap pengembangan karakter mahasiswa toleran di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library study) untuk menganalisis pengembangan karakter dalam praktik kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter yang kuat terjadi melalui kegiatan amalan keagamaan di sekolah yang memperkuat karakter siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter toleran, namun perlu didukung dengan berbagai upaya lain baik dari pihak sekolah maupun siswa itu sendiri.

Kata Kunci : Pembangunan Karakter, Sekolah, Kegiatan Keagamaan, Universitas Negeri Jakarta.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama adalah pengajaran dan pendidikan untuk membiasakan anak-anak muda dengan kepribadian dan perilaku yang tepat melalui penanaman model-model fungsi yang tepat, mendidik kecerdasan, bakat, dan keterampilan pada siswa. Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan perilaku dan sikap manusia, membina manusia untuk mencetak akhlak mulia yang disertai dengan kebenaran, kejujuran, keikhlasan, membangkitkan akal budi untuk selalu memperhitungkan Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai keadaan. Salah satunya dengan mengimplementasikan kegiatan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah. Dengan melaksanakan kegiatan keagamaan Islam yang dijadikan sebagai budaya bagi siswa akan terbentuk kepribadian dan tertanam dalam diri siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya yaitu Ihya' 'Ulumiddin sebagai berikut :

"Akhlik adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan merupakan bekal bagi munculnya sikap-sikap yang dengan mudahnya kini tidak memerlukan konsep dan pertimbangan. Maka jika sifat itu berakhir pada perbuatan terpuji dan tepat sesuai dengan nalar dan syariat maka itu jauh disebut sebagai akhlak yang tepat, dan jika yang muncul dari sifat itu adalah perbuatan yang buruk maka itu jauh disebut sebagai akhlak yang buruk."

Pembangunan karakter merupakan salah satu misi utama pendidikan di Indonesia. Dalam konteks pelaksanaan kegiatan keagamaan, sekolah menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada siswa. Berikut adalah pembahasan terkait pembangunan karakter melalui kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah:

a. Implementasi Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah biasanya bersifat rutin, insidental, dan berbasis kolaborasi. Beberapa bentuk implementasi kegiatan keagamaan adalah:

- Kegiatan Harian:
- Doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran.
- Menghafal ayat-ayat kitab suci.
- Bacaan dzikir atau meditasi singkat di pagi hari.
- Kegiatan Mingguan atau Bulanan:
- Pengajian, kebaktian, atau misa sekolah.
- Kultum (kuliah tujuh menit) yang disampaikan oleh siswa atau guru.
- Perayaan Hari Besar Keagamaan:
- Perayaan Idul Fitri, Natal, Nyepi, Waisak, atau hari besar agama lainnya.
- Kegiatan berbagi seperti santunan yatim piatu atau kerja sosial.

Kegiatan-kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran religius siswa sekaligus memperkuat sikap toleransi antarumat beragama.

b. Dampak Kegiatan Keagamaan terhadap Karakter Siswa

Pelaksanaan kegiatan keagamaan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, di antaranya:

a) Kesadaran Spiritual:

Siswa menjadi lebih mengenal nilai-nilai ketuhanan dan memahami pentingnya memiliki hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta.

b) Nilai Moral dan Etika:

- Mengembangkan kejujuran, rasa tanggung jawab, dan disiplin melalui kebiasaan rutin beribadah.
- Memupuk empati dan rasa kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan berbagi atau aksi sosial.

c) Penguatan Sikap Toleransi:

Dalam sekolah yang memiliki keberagaman agama, kegiatan keagamaan yang inklusif mampu menanamkan rasa saling menghormati antar siswa dari latar belakang berbeda.

d) Peningkatan Rasa Kebersamaan:

Kegiatan keagamaan sering kali dilakukan dalam kelompok, sehingga siswa dapat belajar bekerja sama dan mempererat hubungan sosial.

c. Tantangan dalam Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam implementasi kegiatan keagamaan di sekolah meliputi:

- Minimnya Partisipasi Siswa:

Tidak semua siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan, terutama jika kegiatan tersebut dianggap monoton.

- Kurangnya Sumber Daya Guru atau Pembimbing Keagamaan:

Sekolah yang kekurangan guru agama sering kali kesulitan untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang efektif.

- Keberagaman Agama:

Dalam sekolah yang plural, menjaga agar kegiatan keagamaan tidak memunculkan potensi konflik atau diskriminasi menjadi tantangan tersendiri.

A. Strategi Peningkatan Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

1) Inovasi dalam Kegiatan:

Memasukkan elemen kreatif seperti musik, seni, atau diskusi tematik untuk menarik minat siswa.

2) Kolaborasi dengan Orang Tua:

Orang tua dapat dilibatkan dalam kegiatan berbasis keagamaan untuk meningkatkan dukungan moral dan spiritual.

3) Pendekatan Multikultural:

Mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendidikan karakter yang universal untuk mendorong sikap toleransi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan tujuan untuk menggali pentingnya dan pemahaman mendalam tentang kegiatan keagamaan serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menganalisis kegiatan pendidikan karakter siswa di lingkungan sekolah. Hal ini memungkinkan untuk mengamati secara dekat pelaksanaan dan proses kegiatan keagamaan di sekolah. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan fokus pada dinamika kebebasan beragama dalam konteks pendidikan tinggi yang multikultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran mendukung tugas guru untuk tidak menghabiskan terlalu banyak waktu dalam mengajarkan karakter toleransi kepada siswa. Pembelajaran akan lebih bermakna dan nuansa edukatif akan semakin memacu siswa untuk belajar lebih banyak lagi. Guru membantu siswa untuk semakin memahami perbedaan antara individu dan bahwa untuk berkembang dalam masyarakat pluralistik, setiap individu harus dihormati, diakui, dan didukung.

Nilai-nilai pribadi dimasukkan ke dalam kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan komprehensif yang tidak hanya mencakup teori tetapi juga sikap dan keterampilan. Semakin Anda memahami dan memperdalam sifat-sifat akhlak tersebut, maka akan semakin besar kekayaan pribadi Anda dalam hal akhlak dan perilaku yang baik, terutama pada sifat toleran antar umat beragama siswa di sekitar Anda. Dalam proses belajar mengajar, guru merancang metode pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab, mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan jujur.

A. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan pedoman berperilaku serta

sebagai solusi penyelesaian permasalahan yang dihadapinya. Adanya budaya sekolah memungkinkan warga sekolah melaksanakan tugas dan kewajibannya serta menyelesaikan permasalahan secara konsisten. Hadirnya nilai, sikap, dan keyakinan dalam suatu budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan oleh warga sekolah.

Menurut Deal dan Peterson, Maryamah et al. (2016; 89) budaya sekolah diartikan sebagai perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan praktik yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, administrator, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah digambarkan sebagai sekumpulan nilai yang menjadi dasar suatu simbol. Budaya sekolah adalah watak, watak, dan citra suatu sekolah di masyarakat luas.

Berdasarkan definisi di atas, budaya sekolah diartikan sebagai praktik yang diterapkan oleh sekolah dan dilakukan oleh komunitas sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi sekolah. Aklimatisasi budaya sekolah yang diterapkan di setiap sekolah berbeda-beda tergantung karakteristik sekolah dan kebutuhan pemecahan masalah.

B. Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Bangsa

Secara epistemologis, Islam sangat menekankan keterlibatan keilmuan sebagai sumber kemajuan nasional (QS Al-Maida 11). Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah “membaca” yang isinya menyampaikan makna ilmu (Iqra). PAI mempunyai sumber daya manusia yang mampu mewujudkan misinya dan terlibat dalam eksplorasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat di alam semesta ini, untuk kemaslahatan umat (QS Ali Imran 190), untuk kemaslahatan umat (rahmatan lil'aalamun) .Kami memiliki tanggung jawab yang besar untuk memproduksi. Islam, hubungan keagamaan dan ilmu pengetahuan sangatlah erat satu sama lain bahkan tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, fisikawan terbesar abad ke-20, Albert Einstein, mengakui: Sains tanpa agama adalah timpang, dan agama tanpa sains adalah buta. Dalam Islam, kualitas keimanan dan ilmu pengetahuan merupakan faktor penting bagi daya saing manusia dan tentunya bagi kejayaan dan supremasi bangsa (QS Al-Mujjadi 11).

Secara sosiologis, mengingat situasi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, PAI mempunyai tanggung jawab yang besar untuk berkontribusi terhadap kemajuan negara. Kemajuan dilandasi oleh semangat Islam, dimana umat beriman senantiasa berusaha mengembangkan diri dan mengabdikan kepada masyarakat

luas, dengan semangat kemanusiaan yang terus berjuang sambil bekerja secara cerdas dan jujur. Islam menganjurkan umatnya untuk menjadi umat yang kreatif, inovatif, peka dan berwawasan ke depan, yang kesemuanya harus tetap dalam batas ketakwaan dan mengejar keridhaan Allah (QS. Al-Hasya 18).

C. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional; tidak lebih dari melatih peserta didik menjadi manusia yang berkarakter. Karena fungsi pendidikan umum juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam mempunyai peranan sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk watak, budi pekerti, dan peradaban bangsa serta mengembangkan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seutuhnya, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai berikut:
 - 1) Aspek personal yaitu mewujudkan manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
 - 2) Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara berlaku :
 - Pelestarian Pancasila dan pelaksanaan UUD 1944
 - Menjunjung tinggi prinsip pembangunan nasional yaitu kehidupan yang seimbang.
 - Memelihara modal dasar pembangunan nasional: modal spiritual dan spiritual berupa peningkatan keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang luhur.
 - Memimpin bangsa Indonesia menjadi warga negara yang baik dan orang-orang yang menjalankan ibadah.
- b. Mukmin atau mukmin berarti menjadi orang yang senantiasa taat menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang beriman adalah orang yang memupuk sikap dan bergerak secara ritmis untuk mendekati diri pada sifat-sifat Allah, mengikuti petunjuk Allah, serta mau menerima bisikan dan bimbingan hati yang baik.

D. Kegiatan Rutin Implementasi Pendidikan Karakter

Kegiatan sehari-hari untuk mengamalkan pengembangan karakter siswa dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, dan dipadukan dengan kegiatan pengembangan diri berikut ini.

a) Siswa diminta berjabat tangan,

termasuk yang berbeda agama dan kepercayaan. Hal ini mengedepankan rasa saling menghormati tanpa membeda-bedakan asal usul, suku, agama, dan lain-lain.

b) Doa Umum Harian

Doa Umum Harian diucapkan pada awal dan akhir pembelajaran. Doa Umum biasanya diadakan di halaman sekolah sebelum kegiatan umum dimulai. Untuk lebih memupuk silaturahmi dan toleransi, para guru dipisahkan dengan memimpin doa secara bergiliran sesuai agama masing-masing.

c) Doa Umum Setiap Jumat

Setiap hari Jumat, setelah kegiatan pendidikan jasmani umum, siswa akan mengikuti kegiatan doa sesuai agamanya.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan karakter harus segera kita tanamkan kepada anak sejak dini. Saat ini, guru diharapkan tidak hanya beradaptasi dengan zaman, tetapi juga mengembangkan kepribadian siswanya. Bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang tangguh, bermoral, bertaqwa dan berakhlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik, hubungan sosial dan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Pendidikan bukan hanya sekedar memperkaya ilmu pengetahuan. Pendidikan tidak hanya harus memperhatikan aspek-aspek individual peserta didik. sikap dan perilaku.

Proses pengembangan kepribadian merupakan tanggung jawab semua pemangku kepentingan termasuk guru, orang tua dan masyarakat melalui sistem formal di lingkungan sekolah dan sistem informal di lingkungan rumah dan masyarakat.

Banyak orang tua mempercayakan pembentukan karakter anak di sekolah tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika di rumah, hal tersebut kurang tepat karena pembentukan karakter disekolah tidak akan sempurna jika tidak adanya kerjasama dengan orang tua. Padahal dalam ilmu pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab

dalam lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter maupun dalam perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani.

Pendidikan karakter siswa di sekolah merupakan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Kirschenbaum seperti yang dikutip Marzuki mengatakan bahwa ada lima metode yang bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai). (Marzuki et al, 2011)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, proses pendidikan karakter religi dengan memakai metode pembiasaan telah dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam melaksanakan shalat lima waktu dan pembacaan ayat-ayat al-qur'an serta dapat meningkatkan karakter yang baik siswa dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun disadari bahwa keberhasilan teori ini tidak bisa dilepaskan dari peran serta guru dan orang tua/wali murid di rumah.

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter siswa di sekolah merupakan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Nilai-nilai pribadi dimasukkan ke dalam kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan komprehensif yang tidak hanya mencakup teori tetapi juga sikap dan keterampilan.

Adanya budaya sekolah memungkinkan warga sekolah melaksanakan tugas dan kewajibannya serta menyelesaikan permasalahan secara konsisten. Hadirnya nilai, sikap, dan keyakinan dalam suatu budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan oleh warga sekolah. Proses pengembangan kepribadian merupakan tanggung jawab semua pemangku kepentingan termasuk guru, orang tua dan masyarakat

melalui sistem formal di lingkungan sekolah dan sistem informal di lingkungan rumah dan masyarakat. jika tidak adanya kerjasama dengan orang tua. Padahal dalam ilmu pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab dalam lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter maupun dalam perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, S. (2017). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–170.
- Choli, I. (2019). Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52.
- Hero, H. (2021). Implementasi kegiatan keagamaan dalam rangka pembentukan karakter toleransi antar umat beragama di SDK Nangahaledoi. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 10(1), 103–112.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018, March). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1(1), 299–310.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mutakin, T. Z. (2014). Penerapan teori pembiasaan dalam pembentukan karakter religi siswa di tingkat sekolah dasar. *Edutech*, 13(3), 361–373.
- Muzaini, M. C., & Salamah, U. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 82–99.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66.
- Sudrajat, A. (2018). Peran pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 123–134.

Suyadi, S., & Widodo, H. (2019). Pendidikan karakter berbasis agama dalam pembentukan moral anak bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.